

SIGN LANGUAGE TRAINING FOR UMS ENGLISH EDUCATION STUDENTS: READINESS TO TEACH IN INCLUSIVE CLASSROOMS

Sigit Haryanto¹, Salsabila Dimelda Putri D², Fristy Nur Firdausy³, Nur Aisyah⁴, Mahfirlana Ariesanti Adini⁵, Mariska Mega Rosalia⁶

Department of English Education, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

✉ sh288@ums.ac.id, a320230005@student.ums.ac.id, a320230045@student.ums.ac.id, a320230055@student.ums.ac.id, a320230070@student.ums.ac.id, a320230090@student.ums.ac.id

Abstract

Inclusive education requires prospective teachers to have a diverse range of communication competencies, including the ability to interact with students with hearing impairments. English Education students at the University of Muhammadiyah Surakarta (UMS), as prospective educators, must be prepared with sign language skills to increase their readiness to teach in an inclusive classroom. This study aims to describe the effectiveness of sign language training and the teaching readiness of English Language Education students in the context of inclusive education. This study uses a quantitative descriptive research design. Data was collected through questionnaires given before and after training to measure students' teaching readiness. The results showed an increase in students' teaching readiness from 62% before the training to 85% after the training, especially in communication skills, teaching confidence, and awareness of inclusive practices. Therefore, sign language training is considered effective and relevant to be integrated into the English Education curriculum to prepare prospective teachers for inclusive classrooms.

Keywords: *Inclusive Education, Sign Language Training, Quantitative Descriptive, Teaching Readiness, English Education Students*

PELATIHAN BAHASA ISYARAT UNTUK MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS UMS: KESIAPAN MENGAJAR DI KELAS INKLUSIF

Abstrak

Pendidikan inklusif mengharuskan calon guru memiliki beragam kompetensi komunikasi, termasuk kemampuan untuk berinteraksi dengan siswa yang mengalami gangguan pendengaran. Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), sebagai calon pendidik, harus dipersiapkan dengan keterampilan bahasa isyarat guna meningkatkan kesiapan mereka dalam mengajar di ruang kelas inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan efektivitas pelatihan bahasa isyarat serta kesiapan mengajar mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris dalam konteks pendidikan inklusif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diberikan sebelum dan setelah pelatihan untuk mengukur kesiapan mengajar mahasiswa. Hasilnya menunjukkan peningkatan kesiapan mengajar mahasiswa dari 62% sebelum pelatihan menjadi 85% setelah



pelatihan, terutama dalam keterampilan komunikasi, kepercayaan diri mengajar, dan kesadaran terhadap praktik inklusif. Oleh karena itu, pelatihan bahasa isyarat dianggap efektif dan relevan untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum Pendidikan Bahasa Inggris guna mempersiapkan calon guru untuk ruang kelas inklusif.

Kata kunci: Pendidikan Inklusif, Pelatihan Bahasa Isyarat, Kuantitatif Deskriptif, Kesiapan Mengajar

1. Pendahuluan

Pendidikan inklusif kini menjadi pusat perhatian dalam kebijakan pendidikan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, yang mengharuskan setiap pengajar memiliki kemampuan komunikasi yang luas untuk memastikan semua siswa, termasuk mereka yang mengalami kesulitan pendengaran, dapat belajar dengan baik (UNESCO, 2020). Kesulitan pendengaran sering menjadi penghalang bagi siswa untuk berpartisipasi secara penuh di dalam kelas jika pengajar tidak memiliki keterampilan komunikasi yang cukup, seperti penggunaan bahasa isyarat Smith and Jones [2]. Oleh karena itu, kesiapan para calon guru untuk berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus adalah hal yang sangat penting dalam menciptakan pendidikan inklusif yang bermutu.

Di tingkat nasional, komitmen terhadap pendidikan inklusif merupakan amanah Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menjamin hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi. Komitmen tersebut diperkuat melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2017 tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus di Perguruan Tinggi, yang menegaskan jaminan serta pengakuan pemerintah terhadap hak penyandang disabilitas untuk mengakses pendidikan tinggi. Selain itu, Indonesia telah meratifikasi Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas melalui Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011, yang mewajibkan penyediaan lingkungan, sarana, dan sistem layanan pendidikan yang aksesibel bagi penyandang disabilitas.

Sebagai bagian dari implementasi kebijakan tersebut, Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) menunjukkan komitmen dalam mewujudkan kampus inklusif dengan membuka akses pendidikan bagi mahasiswa berkebutuhan khusus. UMS mengadopsi pendekatan Outcome-Based Education (OBE) yang berlandaskan filosofi pendidikan humanisasi, liberasi, dan transendensi, dengan menekankan pencapaian Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang mencakup kemampuan menghargai keberagaman dan kepekaan sosial. UMS juga menyediakan berbagai layanan akademik dan non-akademik untuk mendukung mahasiswa penyandang disabilitas agar dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemahaman bahasa isyarat dapat meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa dalam kelas inklusif dan memperkuat hubungan emosional di antara mereka. Beberapa studi empiris menemukan bahwa pelatihan bahasa isyarat berkorelasi positif dengan kemampuan komunikasi inklusif guru dan siswa dalam konteks pendidikan inklusif [2],. Williams and J. Smith [3] menyatakan bahwa praktik pengajaran inklusif yang efektif membutuhkan kompetensi komunikasi khusus, termasuk penggunaan metode komunikasi alternatif seperti bahasa isyarat, untuk mendukung interaksi di kelas yang heterogen [4]. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas karena jarang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk menilai secara komprehensif pengaruh pelatihan bahasa isyarat terhadap kesiapan mengajar calon guru, khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris di lingkungan universitas.

Di samping pengembangan keterampilan komunikasi, pelatihan bahasa isyarat juga dilaporkan membantu meningkatkan empati serta sikap positif calon guru terhadap siswa

dengan kebutuhan khusus Brown and Davis [15]. Akan tetapi, dalam ranah Pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia, kajian mengenai keefektifan pelatihan bahasa isyarat masih relatif minim, khususnya yang melakukan analisis terhadap perubahan kesiapan mengajar sebelum dan sesudah pelatihan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif untuk menggambarkan kesiapan mengajar mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Surakarta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan bahasa isyarat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Bahasa Inggris yang lebih responsif terhadap keberagaman peserta didik.

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kesiapan mengajar mahasiswa sebelum pelatihan bahasa isyarat.
2. Mendeskripsikan kesiapan mengajar mahasiswa setelah pelatihan bahasa isyarat.
3. Mendeskripsikan perubahan kesiapan mengajar mahasiswa setelah mengikuti pelatihan bahasa isyarat.

2. Literatur Review

2.1. Pendidikan Inklusif dan Kompetensi Komunikasi Guru

Pendidikan inklusif menekankan pemenuhan hak belajar bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi, termasuk bagi siswa dengan hambatan pendengaran. UNESCO menegaskan bahwa pendidikan inklusif menuntut kesiapan sistem pendidikan, pendidik, serta pendekatan pembelajaran yang adaptif terhadap keberagaman kebutuhan peserta didik [1]. Dalam konteks kelas inklusif, guru dituntut memiliki kompetensi komunikasi yang memadai agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan setara.

Kemampuan komunikasi guru menjadi faktor penting dalam menciptakan interaksi pembelajaran yang inklusif. Smith dan Jones [2] menyatakan bahwa keterampilan komunikasi guru berperan signifikan dalam meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa di kelas inklusif. Guru yang mampu menyesuaikan cara berkomunikasi dengan kebutuhan siswa akan lebih efektif dalam menyampaikan materi serta membangun hubungan pedagogis yang positif. Oleh karena itu, penguasaan berbagai bentuk komunikasi, termasuk komunikasi visual dan nonverbal, menjadi bagian penting dari kesiapan mengajar guru di lingkungan inklusif.

Di tingkat pendidikan tinggi, kesiapan mengajar calon guru juga berkaitan erat dengan praktik pengajaran inklusif. Williams dan Smith [3] menekankan bahwa kesiapan mengajar di pendidikan tinggi mencakup pemahaman terhadap keberagaman peserta didik, kemampuan adaptasi strategi pembelajaran, serta kompetensi komunikasi yang mendukung interaksi di kelas yang heterogen. Hal ini menunjukkan bahwa calon guru perlu dibekali keterampilan khusus sejak masa pendidikan agar siap menghadapi tantangan pembelajaran inklusif di lapangan.

2.2. Pelatihan Bahasa Isyarat dan Kesiapan Mengajar Calon Guru

Bahasa isyarat merupakan salah satu bentuk komunikasi utama bagi siswa dengan hambatan pendengaran. Ketidakmampuan guru dalam menggunakan bahasa isyarat dapat menjadi penghambat utama bagi siswa tunarungu untuk berpartisipasi secara optimal dalam pembelajaran. Holcomb [7] menemukan bahwa penggunaan strategi komunikasi visual, termasuk bahasa isyarat, mampu meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa tunarungu serta memperkuat hubungan komunikatif di dalam kelas.

Pelatihan bahasa isyarat bagi calon guru menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi komunikasi inklusif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelatihan bahasa isyarat dasar dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, kepercayaan

diri, serta kesiapan calon guru dalam menghadapi kelas inklusif [9], [11]. Pelatihan tersebut membantu calon guru memahami kebutuhan komunikasi siswa tunarungu dan menyesuaikan metode pengajaran yang lebih inklusif.

Selain meningkatkan keterampilan komunikasi, pelatihan bahasa isyarat juga berdampak pada aspek afektif calon guru. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan calon guru dalam pelatihan bahasa isyarat dapat meningkatkan empati dan sikap positif terhadap peserta didik berkebutuhan khusus [12]. Sikap empatik dan penerimaan terhadap keberagaman ini menjadi bagian penting dari profesionalisme guru dalam pendidikan inklusif.

Meskipun demikian, kajian mengenai pelatihan bahasa isyarat dalam konteks Pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek keterampilan komunikasi secara umum atau sikap terhadap inklusi, dan belum banyak yang secara khusus mengkaji perubahan kesiapan mengajar mahasiswa sebelum dan sesudah pelatihan bahasa isyarat menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggambarkan kesiapan mengajar mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Surakarta sebelum dan setelah mengikuti pelatihan bahasa isyarat.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan kondisi kesiapan mengajar mahasiswa sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan bahasa isyarat tanpa melakukan pengujian hipotesis secara inferensial.

3.1 Desain dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Subjek penelitian adalah mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris yang mengikuti pelatihan bahasa isyarat. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu mahasiswa yang mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dari awal hingga akhir.

3.2 Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah pemberian kuesioner awal (pre-test) untuk mengetahui tingkat kesiapan mengajar mahasiswa sebelum pelatihan bahasa isyarat. Tahap kedua adalah pelaksanaan pelatihan bahasa isyarat yang meliputi pengenalan bahasa isyarat dasar, latihan penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran, serta simulasi pengajaran di kelas inklusif. Tahap ketiga adalah pemberian kuesioner akhir (post-test) untuk mengetahui kesiapan mengajar mahasiswa setelah mengikuti pelatihan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert yang mengukur kesiapan mengajar mahasiswa. Aspek yang diukur meliputi keterampilan komunikasi, kepercayaan diri mengajar, dan kesadaran terhadap praktik pendidikan inklusif. Kuesioner diberikan dua kali, yaitu sebelum dan sesudah pelatihan bahasa isyarat.

3.4 Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menghitung skor rata-rata dan persentase kesiapan mengajar mahasiswa sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan persentase untuk menggambarkan perubahan kesiapan mengajar mahasiswa.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 32 responden yang berasal dari berbagai program studi, dengan mayoritas mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris. Data diperoleh melalui kuesioner skala Likert 1–5 yang mengukur kesiapan mengajar inklusif dan persepsi terhadap penggunaan bahasa isyarat.

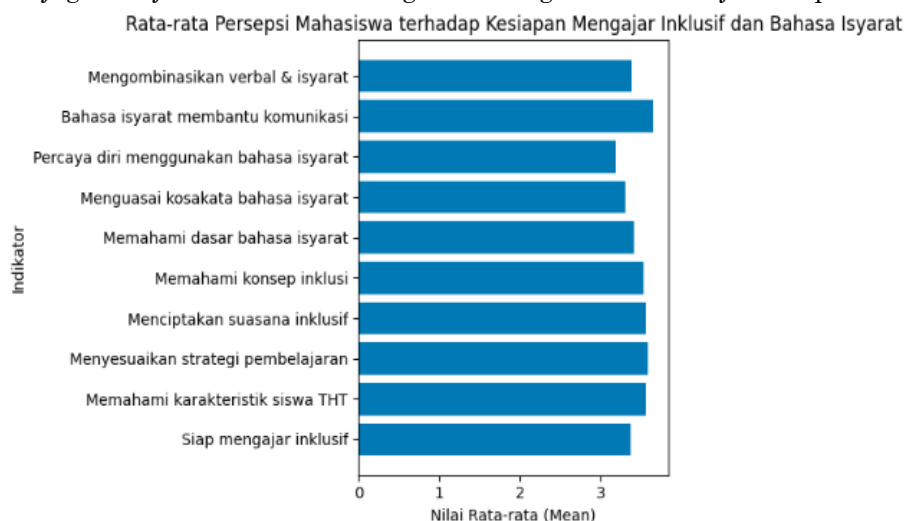
Hasil analisis deskriptif kuantitatif terhadap jawaban responden disajikan pada Tabel 1, yang memuat nilai rata-rata (mean) dan simpangan baku (standar deviasi) untuk setiap indikator.

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata responden berada pada rentang **3,18-3,66**, yang mengindikasikan kecenderungan cukup hingga baik terhadap kesiapan mengajar inklusif dan pemanfaatan bahasa isyarat.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Kesiapan Mengajar dan Bahasa Isyarat

No	Pernyataan	Mean	SD
1	Saya merasa siap mengajar di kelas inklusif	3,38	0,87
2	Saya memahami karakteristik peserta didik dengan hambatan pendengaran	3,56	0,91
3	Saya siap menyesuaikan strategi pembelajaran untuk kelas inklusif	3,59	1,04
4	Saya mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif	3,56	0,91
5	Saya memahami konsep dasar pendidikan inklusif	3,53	0,95
6	Saya memahami dasar-dasar bahasa isyarat	3,41	1,01
7	Saya memahami kosakata bahasa isyarat yang sering digunakan di kelas	3,31	0,97
8	Saya merasa percaya diri menggunakan bahasa isyarat saat mengajar	3,19	1,15
9	Bahasa isyarat membantu komunikasi dengan peserta didik tunarungu	3,66	1,00
10	Saya mampu mengombinasikan komunikasi verbal dan bahasa isyarat	3,39	1,09

Untuk memperjelas kecenderungan nilai rata-rata pada setiap indikator, hasil penelitian juga disajikan dalam bentuk grafik sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Rata-rata persepsi mahasiswa terhadap kesiapan mengajar inklusif dan penggunaan bahasa isyarat



4.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap kesiapan mengajar di kelas inklusif, meskipun belum berada pada kategori sangat tinggi. Nilai rata-rata kesiapan mengajar inklusif (mean = 3,38) menunjukkan bahwa responden cukup siap, namun masih membutuhkan penguatan kompetensi, khususnya dalam aspek komunikasi alternatif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Smith dan Jones [2] yang menyatakan bahwa kesiapan mengajar di kelas inklusif sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik serta menyesuaikan strategi pembelajaran. Nilai rata-rata yang relatif tinggi pada indikator penyesuaian strategi pembelajaran (mean = 3,59) menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kesadaran pedagogis terhadap kebutuhan kelas inklusif.

Pada aspek bahasa isyarat, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi tertinggi terdapat pada pernyataan bahwa bahasa isyarat membantu komunikasi dengan peserta didik tunarungu (mean = 3,66). Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa menyadari peran penting bahasa isyarat sebagai sarana komunikasi inklusif. Temuan ini menguatkan laporan UNESCO [1] yang menegaskan bahwa komunikasi adaptif merupakan kunci keberhasilan pendidikan inklusif.

Namun demikian, tingkat kepercayaan diri mahasiswa dalam menggunakan bahasa isyarat masih relatif lebih rendah (mean = 3,19). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memahami manfaat bahasa isyarat, mereka belum sepenuhnya merasa siap untuk menggunakannya secara aktif dalam praktik pembelajaran. Kondisi ini selaras dengan temuan Williams dan Smith [4] yang menyatakan bahwa kesiapan mengajar inklusif tidak hanya bergantung pada pengetahuan, tetapi juga pada pengalaman praktik dan pelatihan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa pelatihan bahasa isyarat memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesiapan mengajar calon guru, namun masih diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih aplikatif dan berkelanjutan agar kepercayaan diri dan kompetensi praktis mahasiswa dapat meningkat secara optimal.

5. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan bahasa isyarat memiliki peran yang penting dalam mempersiapkan mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk mengajar di kelas inklusif. Melalui pendekatan kuantitatif deskriptif, penelitian ini menegaskan bahwa pelatihan bahasa isyarat tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kesiapan mengajar secara kuantitatif, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi mahasiswa dari sisi afektif dan sikap profesional.

Pelatihan bahasa isyarat membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan komunikasi, kepercayaan diri dalam mengajar, serta kesadaran terhadap pentingnya pendidikan inklusif. Selain itu, mahasiswa menunjukkan sikap yang lebih positif dan empati yang lebih tinggi terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya siswa dengan hambatan pendengaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan bahasa isyarat relevan untuk diintegrasikan sebagai bagian dari penguatan kompetensi calon guru Bahasa Inggris.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Bahasa Inggris perlu mempertimbangkan pembekalan kompetensi inklusif, termasuk pelatihan bahasa isyarat, guna menghasilkan calon pendidik yang adaptif, responsif terhadap keberagaman, dan siap menghadapi tantangan pembelajaran di kelas inklusif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih besar serta analisis statistik inferensial agar diperoleh temuan yang lebih mendalam.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Surakarta atas dukungan akademik yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh mahasiswa yang telah berpartisipasi sebagai responden dan bersedia meluangkan waktu dalam kegiatan pelatihan bahasa isyarat serta pengisian instrumen penelitian. Selain itu, penulis mengapresiasi kontribusi semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan artikel ini.

Referensi

- [1] UNESCO, *Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and Education – All Means All*, Paris, France: UNESCO Publishing, 2020.
- [2] J. Smith and L. Jones, “Teachers’ communication skills in inclusive classrooms: Challenges and strategies,” *International Journal of Inclusive Education*, vol. 22, no. 5, pp. 547–561, 2018.
- [3] R. Williams and J. Smith, “Inclusive teaching practices and teacher readiness in higher education,” *Teaching and Teacher Education*, vol. 86, pp. 102–115, 2019.
- [4] Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Convention on the Rights of Persons with Disabilities*, Jakarta, Indonesia, 2011.
- [5] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 46 Tahun 2017 tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus di Perguruan Tinggi*, Jakarta, Indonesia, 2017.
- [6] Universitas Muhammadiyah Surakarta, *Pedoman Layanan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus*, Surakarta, Indonesia, 2024.
- [7] L. Holcomb, “A comparative study of how teachers communicate in deaf education classrooms,” *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, vol. 30, no. 1, pp. 80–93, Jan. 2025.
- [8] A. Perdana, R. Meiliawati, A. Rukmayadi, et al., “Efektivitas pelatihan bahasa isyarat dasar bagi calon guru inklusi di wilayah Provinsi Banten,” *Journal of Disability Studies and Research*, 2023.
- [9] S. Rahmawati and D. Kurniawan, “Students’ perceptions of inclusive education in higher education,” *Journal of Disability Studies and Research*, vol. 5, no. 2, pp. 101–112, 2023.
- [10] A. Putri and R. Santoso, “Empathy and inclusive attitudes among pre-service teachers,” *Jurnal Psikologi*, vol. 18, no. 1, pp. 45–58, 2025.
- [11] M. Hasanah and N. Widodo, “Teacher readiness in inclusive classrooms: A descriptive study,” *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, vol. 9, no. 1, pp. 22–31, 2025.
- [12] I. N. Anggraeni and A. Candrasasi, “Efektivitas pelatihan bahasa isyarat untuk meningkatkan pemahaman komunikasi dengan pegawai tunarungu,” *Jurnal Psikologi*, 2025.
- [13] M. H. Mohd Yasin, K. T. Liong, and N. T. Tahir, “The readiness of typical students in communication by using sign language in Hearing Impairment Integration Programme,” *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 2025.
- [14] J. Charles, T. Bali, and R. Sungwa, “Innovative strategies of sign language interpretation services to optimize learning for deaf students in inclusive classrooms,” *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management*, 2024.
- [15] A. Brown and K. Davis, “Developing empathy and inclusive attitudes through sign language training,” *International Journal of Inclusive Education*, vol. 24, no. 12, pp. 1345–1360, 2020.

- [16] R. Saputra and L. Amalia, “Inclusive education management in higher education institutions,” *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management*, vol. 6, no. 2, pp. 89–98, 2024.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
